

Firman yang Diwahyukan

Mezbah Firman dan Kerajaan-Nya

«Kita bebas sejauh kita mengingat»

— Ular itu

Saudara/i Kerajaan

Berkumpul dua atau lebih dalam Nama Firman dan Kerajaan-Nya, kita mulai bersama-sama Peringatan. Aku tidak datang untuk berbicara kepadamu tentang diriku, atau tentang kisahku, atau tentang keadaanku, atau tentang kebenaran yang lahir dari diriku.

Aku datang untuk berbicara kepadamu tentang Firman yang darinya segala sesuatu berasal dan segala sesuatu dijadikan, Firman yang tidak terlihat.

Aku tampil di hadapanmu, tanpa tanda tangan dan tanpa wajah. Namun aku tidak mencari pengakuanmu, atau tepuk tanganmu, atau uangmu, tidak ada yang lahiriah yang aku perlukan, tidak ada yang palsu yang aku inginkan. Di dalam Kerajaan Firman tidak ada yang berlebih dan tidak ada yang kurang.

Di sini engkau tidak akan membaca, tidak akan belajar, tidak akan menimbun, tidak akan menghafal, tidak akan mengulang.

Di tempat inilah, yang bukan buku, melainkan di mana dua atau lebih berkumpul dalam Nama Firman dan Kerajaan-Nya untuk bersama-sama memulai Pengenangan.

Mengenang siapa kita sebenarnya. Mengenang siapa kita sebelum daging, sebelum ego, sebelum tokoh dengan kisahnya, keadaannya, kebenarannya, kepentingannya...

Siapakah kita sebelum segala bentuk?

Mezbah ini akan terus diperbarui sampai Firman yang terlupakan telah dikenang dan Kerajaan-Nya ditegakkan.

Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, seluruh Kerajaan Surga akan Diwahyukan agar dimengerti dan dipahami. Agar Dikenang dan Diakui.

Apa yang Diwahyukan di sini bukanlah opiniku, atau idenya, atau kepercayaanku... Semua itu lahir dari tokoh yang bukan aku dan tidak menulis di sini. Karena jika demikian, aku akan berbicara kepadamu tentang kebohongan dan dengan tanda tangan dan wajah, ini hanyalah satu buku lagi

di antara banyak lainnya.

Apa yang diwahyukan di sini tidak lahir dari diriku, aku berasal dari Firman ini dan segala sesuatu berasal dari padanya. Dan oleh karena itu, aku tidak dapat memiliki atau menyatakan Kepengarangan (tanda tangan dan wajah) atas Kebenaran yang darinya aku berasal dan segala sesuatu berasal. Karena Kebenaran bukan hanya milikku, aku berasal dari padanya. Kebenaran Firman yang telah Kukenang dan Kuakui, dan dalam Nama-Nya aku menulis.

Firman-Ku adalah Pedang Bapa yang ditempa dalam Firman dan dipegang dalam Api.

Mengingat yang terlupakan

Untuk menyatakan siapa engkau, ke mana harus pergi? Ke luar atau ke dalam? Untuk Menyingkapkan siapa dirimu, tidak perlu pergi kepada pengajaran, maupun pembelajaran, maupun mencari jawaban pada orang lain atau buku orang lain, maupun pergi ke universitas atau agama-agama; tidak perlu mencari jawaban di luar dirimu, tidak ada yang dari luar maupun yang eksternal yang engkau butuhkan ... karena ENGKAULAH buku yang harus engkau baca untuk menemukan dirimu. Satu-satunya cara untuk mengingat siapa kita adalah melalui dialog batin, pertanyaan dan jawaban yang engkau sendiri ajukan dan singkapkan secara internal (dalam yang tidak terlihat).

Ketika engkau mengingat, engkau mengetahui.
Ketika engkau mengenali, engkau ada.

Saudara/i, mari kita kembali ke Kerajaan Bapa kita di dalam, mari kita mengingat jalan kembali ke rumah kita yang terlupakan. Engkau dan aku bersama-sama Berkumpul dalam Nama Firman dan di antara kita akan muncul Kerajaan.

Aku tidak akan mengajarkan kepadamu sesuatu yang bukan dirimu, di sini kita akan mengingat apa yang telah dilupakan dan bahwa kita semua adalah: Firman yang menjadi daging.

Pengenangan muncul dari kebutuhan untuk menemukan Kebenaran melampaui yang terlihat dalam bentuk. Muncul dari kebutuhan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial. Muncul dari kebutuhan untuk menjelaskan mengapa begitu banyak kemalangan di dunia ini. Muncul dari kebutuhan yang melampaui dirimu sendiri dan keberadaanmu sendiri.

Bagaimana mulai mengingat sebelum tokoh (daging)?
Diamkan pikiranmu dari pelayanan kepada tokohmu, kepada egomu.

Apakah itu tokoh dan ego?

Apa yang sebenarnya bukan dirimu namun engkau sedang menjelma sepanjang waktu:

Tidur untuk istirahatku.

Makan untuk kesehatanku.

Gym untuk tubuhku.

Bekerja untuk uangku.

Hiburan untuk memuaskan seleraku

...

Dalam semua contoh ini, pikiran kita melayani diri kita, tokoh kita dan egonya. Menjelma tokoh dan ego, adalah hidup untuk dirimu, di mana pikiran berada secara eksklusif dalam pelayanan kepada dirimu. Dan dalam keadaan penjelmaan ini pikiranmu tidak diam, ia berisik dengan apa yang bukan dirimu. Dalam keadaan ini pikiran mengingat dan mengenali dirinya dengan yang dihidupi dan dialami dalam daging tokoh: masa lalumu, opini-opinimu, keyakinan-keyakinanmu, seleramu, minat-minatmu, tanggung jawabmu, rutinitasmu, ketakutan-ketakutanmu, ...

Lalu, bagaimana aku menempatkan pikiran dalam Keheningan?

Lupakanlah dirimu, lupakanlah segala yang dipelajari, segala yang terakumulasi, segala masa lalumu, seleramu, keyakinanmu, opini-opinimu, minat-minatmu... Dan bukan hanya itu, lupakan juga kewajibanmu dan rutinitas tokoh dan egonya, "aku harus ..." lupakanlah sementara engkau mengingat ... karena dalam Keheningan mutlak pikiranmu tidak melayani tokohmu dan egonya, kini pikiranmu melayani sesuatu yang jauh lebih besar, yang tidak hanya mencakup dirimu, tetapi mencakup segala sesuatu. Kini pikiranmu berada dalam Keheningan dalam pelayanan kepada Kebenaran dari mana segala sesuatu berasal.

Ketika engkau masuk ke dalam Keheningan dan engkau melupakan dirimu karena engkau mengingat dan mengenali bahwa ada sesuatu sebelum tokohmu dan egonya, muncul Kekosongan, tidak ada lagi pertahanan tokoh dan egonya, kebisingan pikiran berhenti, dan pikiran menempatkan dirinya dalam pelayanan kepada Firman, kepada Kebenaran yang olehnya segala sesuatu dibuat dan Kebenaran dari mana segala sesuatu berasal.

Mendiamkan pikiran tidak berarti tidak menggunakan pikiran, mendiamkan pikiran berarti berhenti menempatkan pikiran dalam pelayanan kepada AKU-mu, kepada tokohmu dan egonya; Mendiamkan pikiran berarti berhenti memikirkan masalah-masalahmu, pekerjaanmu, masa lalumu, masa depanmu, berhenti memikirkan segala hal yang lahir dari dirimu. Mendiamkan pikiran berarti menempatkan pikiran dalam pelayanan kepada Kebenaran yang mendahului kita, pada Asal-usul Firman dalam yang tidak terlihat.

Kekosongan, tanah yang subur di mana pikiran dalam pelayanan kepada Firman dapat mengingat siapa kita sebenarnya karena kita tidak lagi mengingat atau mengenali diri kita dengan tokoh dan egonya dalam daging, itu yang bukan kita pada hakikatnya.

Dalam Kekosongan yang dibuat oleh Keheningan itulah pikiran berhenti melayani tokohmu dan egonya, dan menempatkan dirinya dalam pelayanan kepada sesuatu yang lebih awal dari itu yang bukan dirimu (tokoh dan egonya), saat itulah mukjizat pertama terjadi... Kehadiran.

Muncul Kehadiran, yang bukan perhatian, yang bukan kewaspadaan. Kehadiran adalah Kesadaran. Kehadiran adalah mengamati setiap hal sebagai pengamat dan yang diamati. Kehadiran adalah mendiami Kesadaran yang satu dengan segala sesuatu. Dan itu hanya terjadi, ketika di dalam dirimu engkau mematikan tokoh dan egonya yang bukan dirimu, ketika engkau menempatkan pikiran dalam pelayanan kepada Kebenaran dari mana engkau berasal dan segala sesuatu berasal: Firman.

DAN DALAM keadaan menjelma dengan pikiran dalam pelayanan kepada Kebenaran dan Asal-usul inilah, ketika kita kini siap untuk Mengingat, Menyingkapkan dan Mengenali harta-harta yang tidak memiliki ukuran yang mengukurnya maupun label yang menggambarkanannya.

DALAM keadaan inilah pikiran-pikiran kita tidak terbatas pada diri kita, pada apa yang lahir dari kita: pekerjaan kita, hubungan-hubungan kita, kegiatan-kegiatan kita; melainkan dalam keadaan ini pikiran-pikiran kita melampaui apa yang kita ada dalam daging dan kebenaran yang kita hidupi masing-masing di dalamnya.

DALAM keadaan inilah Firman menyingkapkan diri-Nya sendiri dalam dialog internal.

Karena kini dialog internal kita tidak akan mengajukan pertanyaan di mana AKU (tokoh dan egonya) adalah pusatnya; melainkan kini dialog akan mengajukan pertanyaan di mana Kesatuan adalah pusatnya.

... Dan dari pusat itu kini kita dapat mulai Mengingat jalan kembali ke Kerajaan surga dan masuk melalui pintu sempit yang memberi akses ke Kerajaan itu.

Mulai dari sini segala sesuatu yang akan disingkapkan dengan Pengenangan dalam dialog internal, pada dirinya sendiri adalah mukjizat, karena setiap Kebenaran yang Disingkapkan adalah Kudus.

Mengapa pintu yang memberi akses ke Kerajaan itu sempit (sesak)?

Karena tidak dapat masuk dengan tokoh maupun egonya. Untuk masuk melalui pintu sempit yang memberi akses ke Kerajaan surga, engkau harus MENGOSONGKAN DIRI terlebih dahulu dan kemudian MENEMUKAN DIRI dengan PENGENANGAN DAN PENGENALAN.

Tetapi sadarilah ini, ke Kerajaan engkau tidak dapat masuk sambil membawa itu yang bukan dirimu, tetapi bukan karena kemauan sesaat, melainkan karena korespondensi (KUNCI)... karena untuk dapat kembali ke Kerajaan engkau harus Mengingat bagaimana mencapai Kerajaan itu... Dan seperti yang telah kita Singkapkan sebelumnya, jika kita memiliki pikiran dalam pelayanan kepada tokoh kita dan egonya kita tidak dapat mengakses Pengenangan jalan kembali karena dalam dialog internal kita pusat pertanyaan-pertanyaan bukanlah Kesatuan, maupun Kebenaran, maupun Firman, maupun Asal-usul, maupun Kerajaan... melainkan pusat pertanyaan-pertanyaan dalam dialog internal adalah AKU, tokoh dengan egonya dan keadaan-keadaannya... Dan pertanyaan-pertanyaan itu beserta jawaban-jawabannya tidak menuntun ke Kerajaan surga.

Maka untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga, pertama engkau mengosongkan dirimu, kemudian engkau mengingat (engkau mengetahui), kemudian engkau mengenali (engkau ada) dan terakhir engkau menemukan dirimu (AKU ADA).

Dunia Batin dan Dunia Luar

Seperti di Dalam yang Tak Terlihat dari Firman, demikian pula di Luar yang terlihat dari Bentuk. ... Dalam proses pewahyuan ...